

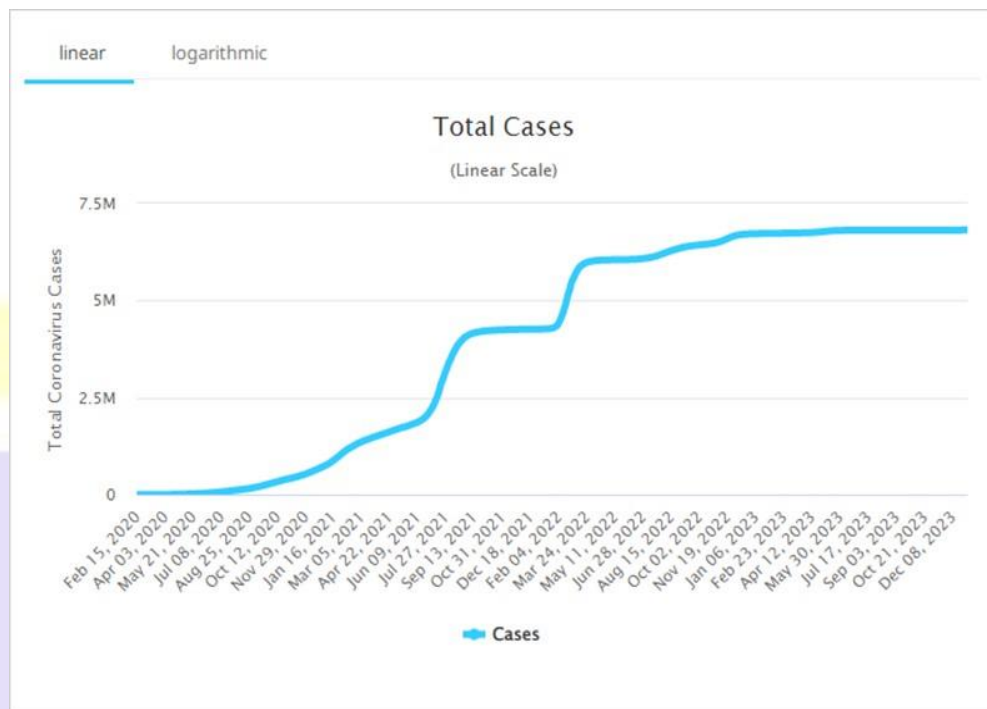
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

COVID-19 telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, hingga dijadikan sebagai pandemi oleh WHO pada Maret 2020 (WHO, 2020). Sebagian besar negara di dunia harus mengambil langkah drastis untuk mengadopsi penguncian nasional dan melakukan jarak sosial untuk melawan dan meratakan kurva infeksi COVID-19. Penyebaran penyakit tanpa vaksin apa pun dan ketidakpastian serta ekspektasi yang rendah terhadap COVID-19 tidak hanya mengancam kesehatan fisik manusia, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi kesehatan mental manusia bagi seluruh umat manusia. Misalnya, di Italia, masyarakat setempat mengalami tingkat stres yang tinggi karena tidak ada perkiraan yang pasti berapa lama pandemi akan berlangsung dan berapa lama hidup kita akan terganggu atau tidak atau tidak orang yang kita cintai atau kita akan terinfeksi Montemurro (2020).

Pandemi Corona Virus Diseases 2019 atau lebih dikenal dengan fenomena Covid 19 disebabkan penyebaran virus golongan Corona yang telah bermutasi dan sampai saat ini belum ditemukan vaksin untuk mengobati penderitanya. Kasus pertama muncul di kota Wuhan-China pada akhir Desember 2019, hingga tanggal 18 Mei 2020 *World Health Organization* mencatat sudah lebih dari 4,8 juta orang dinyatakan positif di 213 negara dunia. Sedangkan di Indonesia jumlah kasus diperlihatkan melalui tabel sebagai berikut:



Sumber: Worldmeter Corona Virus Indonesia, 2023

Gambar 1.1 Kasus Covid-19 di Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, kasus Covid-19 dimulai pada awal Februari 2020. Kenaikan jumlah kasus Covid-19 yang signifikan tampak pada bulan Oktober 2021 dan Maret 2022. Kondisi ini membuat pemerintah di berbagai negara menerapkan kebijakan social distancing tidak terkecuali di Indonesia, guna membatasi persebaran virus. Kebijakan ini memiliki dampak besar pada perekonomian Indonesia secara makro. Dampak negatif yang sangat besar sudah dapat dilihat dari sisi industri di Indonesia. Sihalo, et. al. (2020) menunjukkan bahwa 7 April 2020, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) mencatat sudah ada 1,4 juta lebih pekerja di seluruh Indonesia yang terkena dampak langsung wabah Covid-19. Terdapat 41.876 perusahaan sektor formal yang merumahkan atau mem-PHK tenaga kerjanya sebanyak 1.052.216 orang dan terdapat 36.298 perusahaan sektor informal yang merumahkan atau mem-PHK tenaga kerjanya sebanyak 374.851 orang. Daerah paling banyak adalah DKI Jakarta dengan jumlah 202 ribu tenaga

kerja per 4 April 2020. Sektor yang paling banyak merumahkan/PHK karyawannya adalah sektor pariwisata, tekstil, dan garmen.

Taylor (2019) dalam bukunya "*The Pandemic of Psychology*" menjelaskan bagaimana pandemi penyakit mempengaruhi psikologis orang secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir dalam memahami informasi tentang sehat dan sakit, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas) dan perilaku sosial (menghindar, stigmasisasi, perilaku sehat). Selain itu, pandemic psikologi, menimbulkan prasangka, dan diskriminasi *outgroup* yang berpotensi menimbulkan kebencian dan konflik sosial. Misalkan, penamaan virus coronadengan nama virus Wuhan atau Virus China di awal wabah, telah menimbulkan prasangka, kebencian dan diskriminasi terhadap warga china di beberapa negara, seperti di Autsralia dan Amerika (Tempo.com, 2020). Pandemi COVID-19, telah mengubah manusia dalam berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali terdeteksi pada Maret 2020 dan terus menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru tanah air. Hingga pada tanggal 15 Mei 2021, terdapat lebih dari 1,7 juta kasus terkonfirmasi dan lebih dari 47 ribu kematian akibat COVID-19 di Indonesia (covid.go.id, 2021). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya guna mengatasi pandemi COVID-19 termasuk pembatasan sosial, penutupan sekolah, tempat kerja, dan kampanye vaksinasi masal. Pasien COVID-19 merupakan kelompok yang paling rentan dan beresiko mengalami dampak kesehatan signifikan terutama kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pasien COVID-19, seperti dampak kecemasan, tingkat pendidikan dan kecerdasan spiritual.

Awal mula munculnya kesehatan mental hanya terbatas pada individu yang mempunyai gangguan kejiwaan dan tidak diperuntukkan bagi setiap individu pada umumnya. Namun, pandangan tersebut bergeser, kesehatan mental tidak terbatas pada individu yang memiliki gangguan kejiwaan tetapi juga diperuntukkan bagi individu yang mentalnya sehat yakni bagaimana individu tersebut mampu mengeksplor dirinya sendiri kaitannya dengan

bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kesehatan mental (mental health) berasal dari kata mental dan health. Kata mental berasal dari kata latin mens atau mentis artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata hygiene berarti ilmu kesehatan mental). Menurut Yusak Burhanuddin (1999) merupakan bagian dari ilmu kesehatan mental (*mental health*) atau sering disebut pula dengan *psiko health*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental adalah tingkat kecemasan. Kecemasan adalah keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang dan sebagainya disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan ini dapat terjadi atau menyertai berbagai kondisi atau situasi kehidupan, berbagai gangguan fisik ataupun mental Kusningsih (1994). Kecemasan ini diyakini menjadi penyebab berbagai gangguan situasi kehidupan.

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terjadinya banyak perubahan, termasuk di dalam dunia pendidikan. Penyesuaian terhadap pembelajaran dari tatap muka ke daring, beban kerja, serta mengajar dalam suasana pandemi yang tidak menyenangkan, dapat menimbulkan kelelahan, stress, bahkan burnout Sokal et. al. (2020). Kesehatan mental menurut Fakhriyani (2017) adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kesehatan jiwa (mental) adalah suatu kondisi mental sejahtera dari individu karena individu tersebut menyadari potensi dirinya, dapat mengatasi tekanan dalam kehidupan, dapat bekerja secara baik dan produktif, serta mampu memberikan kontribusi bagi kelompoknya. Menurut Wardani (2021) Pendidikan merupakan unsur penting untuk mental yang sehat, hal ini dapat dilakukan melalui Pendidikan formal maupun informal. Pendidikan merupakan proses atau usaha dalam membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar manusia bisa melakukan perannya dalam kehidupan secara optimal dan fungsional.

Kesehatan mental juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Pada

akhir abad ke-20, konsep baru mempelajari kecerdasan manusia diperkenalkan yaitu, "Kecerdasan Spiritual", yang sekarang diakui sebagai jenis kecerdasan ketiga setelah kecerdasan rasional dan emosional (Peerzadah et al., 2018). Danah Zohar dan Ian Marshal dalam Damayanti et. al (2019) menjelaskan kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Observasi awal yang dilakukan peneliti adalah mencari fenomena. Timbulnya stres pada masa COVID-19 dipicu oleh perasaan takut dan cemas terhadap kesehatan diri sendiri dan keluarga serta orang-orang disekitarnya, perubahan pola tidur dan/atau pola makan, susah tidur dan sulit berkonsentrasi, serta berdampak pada kondisi fisik individu yang memiliki komorbiditas dan masalah dengan kesehatan jiwa, dan pengguna narkoba. Penyebab gangguan mental dan psikososial akan berdampak pada kesehatan mental pasien post COVID-19. Kota Malang merupakan salah satu kota yang terdampak parah oleh COVID-19. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2023, warga Kota Malang yang terkena COVID-19 tahun 2022 sebanyak 16.431 jiwa. Pemerintah Kota Malang berpartisipasi langsung dalam menangani trauma healing bagi pasien post COVID-19. Pemkot Malang juga bergerak cepat mendistribusikan bantuan serta percepatan vaksinasi.

Fenomena kesehatan mental pasien post COVID-19 di Kota Malang tersebut juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rathakrishnan et al. (2022) yang memperoleh hasil kecemasan berhubungan signifikan terhadap kesehatan mental, dan kecemasan berhubungan signifikan terhadap kecerdasan spiritual. Selain itu kecerdasan spiritual berhubungan signifikan terhadap kesehatan mental dan kecemasan berhubungan signifikan terhadap kesehatan mental melalui kecerdasan spiritual Rathakrishnan et al. (2022).

Namun, hasil penelitian tersebut berseberangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Furqani (2021) kecerdasan spiritual tidak berhubungan

signifikan terhadap Kesehatan Mental. Perbedaan hasil tersebut memunculkan adanya research gap atau celah penelitian. Pada saat observasi kedua, peneliti melakukan sebar kuesioner guna menguji item pertanyaan. Ada 28 yang diberikan. Peneliti mendapatkan feedback dari 30 responden, dengan hasil masing-masing pertanyaan yang valid dan *reliable*.

Berdasarkan dari beberapa teori dan fakta yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui Disertasi yang berjudul **“Pengaruh Kecemasan, Tingkat Pendidikan terhadap Kesehatan Mental dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Intervening pada Pasien Post COVID-19 di Kota Malang”**.

1.2 Kajian Masalah

Corona virus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis corona virus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* Guan et. al. (2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan kondisi persebaran virus ini sebagai pandemik sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan agar tidak terjadi peningkatan kasus yang terinfeksi penyakit ini karena dapat menyebabkan kematian hingga ratusan ribu jiwa di Indonesia (PP RI, 2020). Pemerintah menanggapi pandemi ini dengan membuat peraturan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) sejak Maret 2020 yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No 21 Tahun 2020. Peraturan PSBB ini merupakan pembatasan aktivitas masyarakat yang meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Akibatnya ekonomi masyarakat, aspek politik, sosial, pertahanan, budaya, dan keamanan, ikut terdampak karena peraturan ini.

Banyak gangguan kesehatan mental yang dialami masyarakat pasca pandemi COVID-19. Stres pada masa COVID-19 juga dapat terjadi pada kelompok survivor COVID-19 dimana pasien yang sembuh dari COVID-19

berpeluang mengalami stres karena pernah mengalami sebelumnya menjadi pasien COVID-19 sehingga cenderung memiliki trauma. Salah satunya di pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Kecemasan terhadap Kesehatan Mental pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang?
2. Apakah ada pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesehatan Mental pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang?
3. Apakah ada pengaruh Kecemasan terhadap Kecerdasan Spiritual pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang?
4. Apakah ada pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kecerdasan Spiritual pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang?
5. Apakah ada pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kesehatan Mental pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang?
6. Apakah ada pengaruh Kecemasan terhadap Kesehatan Mental melalui Kecerdasan Spiritual pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang?
7. Apakah ada pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesehatan Mental melalui Kecerdasan Spiritual pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kecemasan, tingkat pendidikan terhadap kesehatan mental melalui Kecerdasan Spiritual pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.

1.4.2 Tujuan Khusus Tahap I (Kuantitatif)

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Mengetahui pengaruh Kecemasan terhadap Kesehatan Mental pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesehatan Mental pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.
3. Mengetahui pengaruh Kecemasan terhadap Kecerdasan Spiritual pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.
4. Mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kecerdasan Spiritual pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.
5. Mengetahui pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kesehatan Mental pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.
6. Mengetahui pengaruh Kecemasan terhadap Kesehatan Mental melalui Kecerdasan Spiritual pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.
7. Mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesehatan Mental melalui Kecerdasan Spiritual pada pasien *post* COVID-19 di Kota Malang.

1.4.3 Tujuan Khusus Tahap II (Eksperimen)

Tujuan dari Tahap 2 untuk menganalisis pengaruh pemberian Terapi Pelepasan Emosi (TPE) terhadap Tingkat Kecemasan Pasien *Post* COVID-19 di Kota Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat antara lain:

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam meningkatkan mutu dalam pelayanan Rumah Sakit Kota Malang, khususnya bagi pasien yang pernah dirawat.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan mampu menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan. Selain itu mampu dijadikan sebagai sarana penerapan ilmu metode penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan untuk penelitian yang mengambil tema yang sama selanjutnya.

